

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara konteks di luar bahasa dengan makna ujaran dalam proses komunikasi lisan. Kajian ini melibatkan interaksi dua penutur yaitu penutur dan mitra tuturyang mungkin memiliki latar belakang bahasa yang berbeda, serta mempertimbangkan situasi komunikasi yang terjadi. Dalam pragmatik, prinsip-prinsip yang digunakan merupakan sintesis antara studi bahasa, maksud tuturan, dan identitas penutur. Fokus utama pragmatik adalah makna yang bergantung pada konteks, seperti lokasi, waktu, partisipan, tujuan komunikasi, topik pembicaraan, serta media penyampaian. Menurut Yule (2006:3–5), pragmatik adalah bidang studi yang meneliti makna yang dimaksudkan oleh pembicara dan mitra tutur, serta bagaimana makna ini dipahami oleh pendengar. Berbeda dengan cabang linguistik tradisional seperti sintaksis, semantik, morfonologi dan fonologi yang lebih fokus pada struktur internal bahasa, pragmatik yang juga mencakup teori tindak tutur menelaah bahasa dengan memperhatikan konteks komunikasi nonlinguistik (Saifudin, dkk 2008). Dalam kajian ini, setiap ujaran dianggap sebagai tindak tutur, dan analisis makna dalam komunikasi lisan didasarkan pada teori tindak tutur sebagai kerangka utama.

Tindak tutur merupakan adalah salah satu bagian penting dalam studi pragmatik yang menunjukkan perbedaan bahasa dan budaya di berbagai negara. Setiap bahasa memiliki ciri khas dan pendekatan tersendiri dalam

menyampaikan makna, yang disesuaikan dengan latar budaya serta konteks komunikasi masing-masing. Secara umum, tindak tutur adalah cara menyampaikan kalimat agar maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara bias dimengerti oleh orang yang mendengarkannya.

Menurut Yule (2014:82), tindak tutur merupakan bentuk tindakan yang diwujudkan melalui ujaran. Oleh karena itu, dalam proses mengungkapkan pikiran atau perasaan pada individu maupun kelompok tidak hanya menyusun berdasarkan dengan tuturan kata saja. Namun lebih memperhatikan lagi kaidah tata bahasa yang berdasarkan menyampaikan suatu tindakan tertentu melalui tuturan yang telah disampaikan tersebut.

Tindak tutur adalah bentuk ucapan yang menyampaikan makna serta tujuan yang tertentu. Artinya, baik penutur maupun lawan bicara (mitra tutur) terlibat pada suatu situasi aktivitas komunikasi yang diarahkan pada pencapaian maksud tertentu (Tarigan, 1986). Menurut pendapat Rahardi (2005) dan Rusminto (2012), tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary acts*), ilokusi (*illocutionary acts*), dan perlokusi (*perlocutionary acts*). Oleh karena itu dari ketiganya, tindak tutur ilokusi memiliki lima bentuk utama, yaitu asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Penelitian ini diteliti untuk bertujuan untuk menitikberatkan pada tindak tutur direktif, karena dalam praktik komunikasi sehari-hari, banyak dijumpai tuturan yang ini bertujuan untuk mengarahkan atau mendorong lawan bicara agar melakukan suatu tindakan. Bentuk tuturan tersebut bisa berupa perintah, permintaan, larangan, permohonan, nasihat, dan sejenisnya.

Menurut Yule (1996:93), tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang digambarkan sebagai bentuk suatu upaya yang mempengaruhi mitra tutur untuk mengajak lawan bicara agar dapat melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan ini menunjukkan maksud atau keinginan dari pihak penutur kepada mitra tutur. Berikut ini adalah contoh bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif perintah ditemukan di dalam drama *3 Nen A Gumi*.

Bentuk ~te

Data 1:

ひいいらぎ : 自分自信ね。考えて、答えだすんだ。

Hiiragi : Jibun jishin ne. **Kangaete**, kotaedasunda.

Hiiragi : „Percayalah pada dirimu sendiri. **Berpikirlah**, kau pasti bisa menjawabnya”

(3 nen A gumi, 45.09-45.16)

Informasi Indeksal:

Percakapan tersebut terjadi saat Kayano memberi jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh Ibuki. Saat itu Kayano ragu dengan jawaban yg akan diucapkannya.

Dalam data (1), ditemukan dalam drama *3 Nen A Gumi* tindak tutur direktif perintah dalam kalimat *kangaete* 考えて „berpikirlah”, ujaran ini disampaikan oleh Hiiragi dan termasuk ke dalam bagian jenis tindak tutur direktif bentuk perintah, di dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *meirei*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Namatame (1996:102–124), bentuk *meirei* digunakan ketika penutur mengharapkan atau menuntut lawan bicara untuk ikut terlibat sesuai dengan konteks dan kondisi yang diinginkan kepada penutur dan lawan tutur tersebut saat berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, yang salah satu bentuknya yaitu tuturan *kangaete* 考えて

„berpikirlah“ yang diucapkan oleh Hiiragi tersebut menyuruh Kayano agar dia berpikir dulu sebelum memberikan jawaban atas pertanyaan Hiiragi. Dalam tuturan *kangaete* 考えて memiliki arti „berpikirlah“ yang mana dalam tuturan tersebut terdapat penanda lingual *~te* て, dengan bentuk dasar *kangaeru* 考える dengan arti „memikirkan“. Setelah diubah menjadi bentuk *~te* て, maka artinya berubah menjadi „berpikirlah“ dan tuturan *kangaete* 考えて tersebut menjadi makna perintah. Berdasarkan bentuk tindak tutur direktif perintah yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini merupakan analisis penggunaan tindak tutur direktif perintah dengan menggunakan kerangka teori *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Hymes. *Setting* and *scene* pada tuturan di atas terjadi di dalam kelas 3 A pada malam hari, Hiiragi memberi waktu sampai jam 08.00 malam untuk menceritakan kasus kematian Reina, dan salah satu murid menjawab Reina meninggal dikarenakan memakai doping namun Kayano menceritakan itu bukan alasan kenapa dia bunuh diri. Kayano menceritakan semua teman di dalam kelas mengabaikan Reina. *Participants* dalam data ini adalah Ibuki merupakan penutur dan semua murid kelas 3 A sebagai mitra tuturnya. *Ends* yang merupakan tujuan akhir dari tuturannya yaitu *Jibun jishin ne, kangaete* 自分自信ね, 考えて „Percayalah pada dirimu sendiri, berpikirlah“ yang dituturkan oleh penutur adalah untuk menyuruh berfikir dan menjelaskannya dengan jujur.

Act sequence kemudian bentuk tuturan *jibun jishin ne, kangaete* 自分自信ね, 考えて „Percayalah pada dirimu sendiri, berpikirlah“ yang dituturkan oleh

Hiiragi adalah tindak tutur jenis perintah dengan penanda lingual *~te* τ . *Key* dalam drama ini yang dituturkan oleh Ibuki dengan nada lembut dan ekspresi wajah santai. *Instrumentality* dari tindak tutur ini adalah bentuk lisan. *Norms* pada tindak tutur direktif perintah ini berbentuk formal. *Genre* kategori kebahasaan yang digunakan berbentuk dialog.

Alasan peneliti memilih drama *3 Nen A Gumi* digunakan untuk sumber data pada penelitian ini bahwa tuturan tidak hanya muncul saat berinteraksi dalam komunikasi, namun dapat didapatkan pada berbagai bentuk media, salah satunya adalah drama. Drama *3 Nen A Gumi* memuat berbagai contoh penggunaan tindak tutur direktif perintah yang menggambarkan cara interaksi dengan guru dan siswa baik dalam lingkungan sekolah di Jepang. Berdasarkan pada pertimbangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji penggunaan tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi* tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk penanda lingual tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi*?
2. Bagaimana penggunaan tindak tutur direktif perintah dalam drama *3 Nen A Gumi*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini perlu diberi batasan agar pembahasannya lebih terarah dan fokus. Fokus penelitian ini adalah pada bentuk penanda lingual tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi*, dengan menggunakan teori tindak tutur dari Namatame (1996:102–121). Selain itu, analisis terhadap penggunaan tindak tutur direktif perintah dilakukan dengan mengacu pada teori *SPEAKING* yang dikembangkan oleh Hymes. Data penelitian ini diperoleh dari drama *3 Nen A Gumi* yang tayang pada tahun 2019, yang terdiri atas total 10 episode.

1.4 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yang dirumuskan berdasarkan pada latar belakang masalah, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk penanda lingual tindak tutur direktif perintah yang muncul dalam drama *3 Nen A Gumi*.
2. Untuk menjelaskan penggunaan tindak tutur direktif perintah yang terdapat dalam drama *3 Nen A Gumi*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis terkait bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif perintah dalam drama *3 Nen A Gumi*. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk para pelajar linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik dalam bahasa Jepang, terutama mengenai tindak tutur direktif perintah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa meningkatkan jumlah penelitian di bidang studi bahasa.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif perintah, terutama dalam situasi percakapan dalam bahasa Jepang.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memberi gambaran mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta menjadi pijakan teoretis bagi penelitian yang dilakukan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif dalam drama *3 Nen A Gumi*. Namun demikian, terdapat berbagai jenis bentuk penelitian yang telah mengkaji sebelumnya yang juga telah membahas tindak tutur direktif dalam karya fiksi lainnya, sebagaimana diuraikan berikut:

Muslihah (2017) dalam penelitiannya dengan judul Tindak Tutur Direktif dalam Drama Miss Pilot, menggunakan dialog dari drama Miss Pilot sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan

pendekatan kualitatif, serta mengacu pada teori tindak tutur ilokusi dari Searle, teori klasifikasi, dan indikator tindak tutur menurut Namatame. Penelitian ini memiliki dua tujuan utama: pertama, mengidentifikasi makna tindak tutur direktif dalam drama tersebut; dan kedua, menelusuri penanda linguistik yang digunakan karakter laki-laki dan perempuan. Hasilnya, ditemukan 145 data yang terdiri dari 70 tuturan perintah, 38 permintaan, 12 ajakan, 22 larangan, 2 nasihat, dan 3 permintaan izin. Persamaan penelitian Muslihah dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yakni makna tindak tutur direktif serta penggunaan teori yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada fokus analisis yang hanya mengkaji tuturan karakter laki-laki serta perbedaan sumber data yang digunakan.

Martina (2017) dalam penelitian dengan judul Tindak Tutur Direktif dalam Anime *Clannad After Story* Episode 1–5: Kajian Pragmatik, menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fungsional. Data diperoleh dari episode 1 hingga 5 anime *Clannad After Story*. Dari hasil analisis, ditemukan 21 data tindak tutur direktif, terdiri atas 6 perintah, 10 permohonan, 4 larangan, dan 1 permintaan izin. Pada penelitian ini memiliki bentuk serupa dengan penelitian Martina terletak pada fokus terhadap makna tindak tutur direktif. Namun, perbedaannya adalah penelitian ini menganalisis keseluruhan karakter dalam drama, sedangkan pada penelitian Martina ini hanya mengutamakan pada satu bentuk tokoh utama, yaitu hanya tokoh Sebastian. Selain itu, sumber data yang dijadikan objek berbeda, penelitian ini menggunakan drama, sementara Martina menggunakan anime sebagai objek kajiannya.

Firmansyah (2018) dalam penelitiannya dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Anime *Kuroshitsuji: Book of Circus*”: Kajian Pragmatik, menggunakan metode deskriptif dengan sumber data berupa anime *Kuroshitsuji: Book of Circus*. Pada penelitian ini hasil dari kesimpulan analisis menunjukkan terdapat sebanyak 19 data tindak tutur direktif yang ditemukan, terdiri atas lima bentuk tindak tutur direktif perintah, sebelas bentuk tindak tutur direktif permintaan, satu bentuk tindak tutur direktif larangan, satu tindak tutur direktif izin, dan satu tindak tutur direktif anjuran. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap tindak tutur direktif. Adapun perbedaannya, penelitian Firmansyah juga menganalisis tindak tutur langsung dan tidak langsung, sedangkan penelitian ini hanya meneliti pada bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif perintah. Selain itu, sumber data yang dijadikan objek berbeda, yakni drama untuk penelitian ini dan anime untuk penelitian Firmansyah.

Santini (2019) dalam penelitiannya berjudul Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif dalam Film *Funouhan*, merumuskan fokus kajian pada jenis daya ilokusi dalam tindak tutur direktif serta penanda linguistik yang ada dalam film *Funouhan*. Penelitian ini menggunakan teori tindak tutur dari Namatame dan membahas tiga jenis daya ilokusi, yaitu perintah, larangan, dan permintaan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori dari Namatame. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup pembahasan. Santini menyoroti jenis daya ilokusi secara umum, sedangkan penelitian ini lebih

menekankan pada bentuk dan penggunaan tindak tutur direktif perintah. Selain itu, perbedaan juga tampak pada sumber data yang digunakan film untuk penelitian Santini dan drama untuk penelitian ini.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar dan sesuai, serta bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau membuktikan suatu pengetahuan tertentu. Pengetahuan tersebut nantinya dapat digunakan untuk memahami, menyelesaikan, atau memprediksi berbagai masalah dalam bidang yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengelompokkan berbagai bentuk tindak tutur direktif perintah serta menjelaskan penggunaan tindak tutur direktif perintah yang terdapat pada drama *3 Nen A Gumi*. Fokus utama penelitian berada dalam bidang kajian pragmatic, dengan menerapkan tiga metode utama, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil.

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam drama *3 nen a gumi* ini menggunakan metode simak, yang dilanjutkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015:203), metode simak dilakukan melalui penglihatan langsung terhadap penggunaan bahasa oleh objek penelitian. Metode ini dianggap paling sesuai karena objek yang dikaji adalah drama, sehingga peneliti

perlu mengamati setiap adegan dengan cermat. Dalam penerapannya, metode simak ini juga dilengkapi dengan teknik catat, yakni proses pencatatan terhadap data yang dianggap relevan untuk dianalisis (Sudaryanto, 1993:4–5). Proses pencatatan dilakukan baik setelah kegiatan penyimak selesai maupun secara bersamaan selama proses pengamatan berlangsung (Sudaryanto, 2015:2006). Dalam konteks penelitian ini, data yang dicatat adalah tuturan yang memiliki unsur tindak tutur direktif perintah. Adapun sumber data utama adalah drama 3

Nen A Gumi, yang dipilih karena dinilai memuat tuturan yang sesuai dengan fokus kajian.

2. Metode Analisis Data

Tahapan analisis data pada penelitian ini merujuk pada pendapat Sudaryanto (1993:6), yang menyatakan bahwa analisis data merupakan tahap di mana peneliti mulai mengolah dan menyelesaikan persoalan yang terdapat dalam data. Metode yang digunakan adalah metode padan, atau metode identitas, yang bertumpu pada alat penentu dari luar bahasa (ekstralingual) untuk mengidentifikasi satuan-satuan lingual (Sudaryanto, 1993:13). Penelitian ini secara khusus memakai teknik metode padan ekstralingual, yakni metode analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek non-linguistik, seperti makna tuturan, konteks, informasi situasional, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi. Dalam tahap ini, peneliti menerapkan Teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) untuk memilah-milah yang mana bagian percakapan mengandung tindak tutur direktif. Teknik PUP menggunakan pengetahuan kebahasaan peneliti sebagai alat penentu dalam

mengidentifikasi dan memilah satuan-satuan linguistik yang relevan. Setelah itu, analisis dilanjutkan dengan teknik Hubungan Banding Menyamakan (HBS), yakni teknik yang menggunakan daya banding terhadap unsur-unsur kebahasaan yang telah teridentifikasi. Teknik HBS ini diterapkan untuk memperkuat hasil analisis PUP, dengan memanfaatkan komponen teori *SPEAKING* sebagai dasar acuan dalam mengkaji konteks tutur.

3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penyampaian dari hasil analisis data dalam drama *3 Nen A Gumi* ini dibuat dengan menggunakan metode informal. Metode informal, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993:241), adalah metode penyajian data dengan memakai bahasa yang lugas dan umum agar mudah dimengerti oleh pembaca. Penyajian ini tidak disampaikan dalam bentuk rumus atau simbol linguistik formal, melainkan dengan penjabaran yang bersifat deskriptif naratif.

1.8 Sistematika Penulisan

Agar penyusunan dalam penelitian ini lebih terarah dan sistematis, diperlukan struktur penulisan yang tertata dengan baik. Penelitian ini dibagi ke dalam empat bab utama yaitu, Bab I berupa Pendahuluan, yaitu mencakup uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan. Bab II yang berisi Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, serta memaparkan berbagai teori dan konsep yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis permasalahan penelitian. Bab III analisis bentuk penanda lingual tindak tutur direktif perintah dan penggunaan tindak tutur direktif perintah dalam sumber data drama *3 Nen*

A Gumi. Terakhir, Bab IV berupa Penutup, dengan memuat kesimpulan dari hasil penelitian dan dilengkapi dengan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan.

